

## **Refleksi Teori Kritik Seni Holistik : sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni** (*Reflection on Art Criticism and Holistic Art Criticism : an Alternative Approach of Qualitative Research for Art Students*)

**S. Suharto**

*Staf Pengajar Sendoritasik FBS Universitas Negeri Semarang*

---

### **Abstrak**

Kritik seni sudah lama dikenal dalam dunia seni maupun sastra. Dalam dunia pendidikan maupun penelitian pun sudah banyak diterapkan. Walaupun semula, seperti sifatnya yang evaluatif, pendekatan kritik seni digunakan untuk penelitian evaluatif, namun dalam perkembangannya dapat digunakan untuk jenis penelitian lainnya baik penelitian dasar maupun terapan karena sebenarnya dalam pendekatan ini ada aspek deskriptif, interpretatif, dan aspek evaluatif. Pendekatan kritik seni yang dalam analisisnya menggunakan tiga faktor seperti faktor genetik, objektif, dan afektif dapat memecahkan masalah penelitian secara komprehensif seperti sifat penelitian kualitatif yang fenomenologis dan hermeneutik. Sifatnya yang lentur, pendekatan ini dirasa sangat aplikatif untuk penelitian-penelitian pada umumnya lebih khusus lagi untuk penelitian dalam cabang ilmu humaniora.

**Kata kunci :** pendekatan kritik seni holistik, refleksi, fenomenologi, hermeneutik

---

### **A. Pendahuluan**

Tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian naturalistik yang dikenal secara luas sebagai penelitian kualitatif mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan berbagai bentuknya. Istilahnya pun bisa bermacam-macam misalnya penelitian naturalistik, pasca positivistik, etnografi, fenomenologis, hermeneutik, subjektif, interpretatif, humanistik, dan studi kasus. Biasanya istilah-istilah ini muncul karena adanya penekanan pandangan yang berbeda yang

dianggap lebih penting yang mendorong untuk memilih istilah khusus untuk membedakan dengan azas mereka dengan azas yang lain (Lincoln & Guba, 1985). Menurut Sutopo (1995 : 4) pilihan istilah seperti disebut di atas sering didasarkan pada bidang ilmu yang menggunakannya, misalnya penelitian naturalistik datang dari sosiologi, etnografi datang dari antropologi, dan studi kasus datang dari psikologi.

Penelitian kualitatif bersifat sangat lentur sehingga sangat

terbuka bagi bidang-bidang ilmu secara luas. Dalam segi disainnya, misalnya, penelitian kualitatif bisa bergerak luwes mengikuti irama interpretasi, refleksi, yang juga bisa bersifat subjektif. Penyusunannya bisa disesuaikan dengan kondisi sebenarnya yang dijumpai di lapangan. Itulah sebabnya penganut aliran positivisme sangat menentanginya. Mereka memandang penelitian kualitatif tidak ilmiah. Namun demikian, perdebatan panjang ini malah berdampak positif terutama dalam meningkatkan kemantapan paradigma penelitian kualitatif, terutama dalam metodologinya. Guba (1985) adalah salah satu tokoh kualitatif yang banyak mengkritik pandangan positivisme sebagai aliran penelitian kuantitatif yang dianggap kurang memadai.

Aktivitas penelitian kualitatif sangat kuat diwarnai oleh tafsir hermeneutik yang mengarahkan pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Setiap karya maupun peristiwa selalu memiliki makna sebagai hasil interpretasi para pelaku atau pembuat karyanya. Karya seni misalnya, merupakan hasil interpretasi atas sesuatu, jika sampai pada pengamat karya tersebut harus diinterpretasi pula. Dalam penelitian kualitatif alur disainnya mirip dengan proses pengamatan seni yang sering disebut kritik seni. Peneliti tidak pernah menganggap bahwa setiap deskripsi bersifat definitif, seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Tidak ada kesimpulan yang bersifat general. Sesuai dengan sifatnya yang fenomenologis, bisa saja beda tafsir jika ada dua pengamat seni atau

peneliti yang mengamati suatu subjek. Jika fenomenanya mendukung maka deskripsinya dapat dipertanggung jawabkan. Karena menyangkut penafsiran tersebut maka tidak lepas dari penelitiannya dan yang diteliti (teks). Dalam menafsirkan sebuah karya seni, bisa disebut teks, sebuah hasil penafsiran sepenuhnya ada di tangan peneliti. Penafsiran termasuk evaluasi sebuah karya seni memerlukan tahap-tahap dan aspek-aspek yang dikaji. Tahap-tahap ini sesuai dengan yang ada pada penelitian kualitatif.

Istilah kritik seni sudah lama didengungkan oleh para peneliti seni, kritikus seni maupun pemerhati sastra. Bahkan, dalam bidang ilmu lain, kritik seni dapat digunakan. Dalam disiplin ilmu humaniora, misalnya, Eliot Eisner (1979:1983) menganjurkan perlunya penelitian dan evaluasi dengan menggunakan pendekatan kritik seni. Seperti halnya sifat kegiatan kritis yang bersifat evaluatif, kegiatan Eisner ini lebih memfokuskan kepada aktivitas evaluasi program pendidikan. Dari pengalaman penelitian-penelitiannya Eisner semakin mantap dan mempertegas bahwa kritik mampu menyajikan tiga aspek pokok dalam evaluasi, yaitu (1) aspek deskriptif, (2) aspek interpretative, dan (3) aspek evaluatif (Sutopo : 1995:6).

Adalah HB. Sutopo yang sejak tahun 1990-an lebih gencar mendengungkan kritik seni dan selanjutnya kritik seni holistik di Indonesia sebagai sebuah pendekatan penelitian kualitatif. Beberapa usaha telah dipaparkannya sekaligus diterapkan dalam penelitian-penelitiannya, di lingkungan

akademiknya, maupun masyarakat akademik pada umumnya.

Pendekatan kritik seni yang dianggap sangat komprehensif dianggap para praktisi penelitian dan akademisi cukup layak diterapkan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini juga sekaligus menutup beberapa kekurangan yang sering dialami beberapa pendekatan yang masih dianggap berat sebelah dalam memecahkan sebuah masalah misalnya pendekatan historis, formalis, maupun pendekatan lain yang dianggap kurang komprehensif untuk memecahkan suatu masalah penelitian.

Masalah ini juga sering penulis jumpai pada penelitian-penelitian mahasiswa yang mengupas suatu permasalahan hanya permukaan saja yang juga hanya dilihat dari satu sisi saja tanpa melihat sisi lain yang juga mempengaruhi suatu karya, maupun program, atau peristiwa. Namun demikian, dalam perkembangannya ide pendekatan kritik seni ini bukan tidak mendapat hambatan atau pertentangan. Masih banyak praktisi penelitian maupun para akademisi meragukan pendekatan ini, apalagi jika diterapkan untuk semua bidang ilmu dalam penelitian kualitatif. Pertanyaan sederhana pernah disampaikan beberapa peneliti seni, "Bagaimana jika yang diteliti atau pecipta karya, atau program sudah meninggal dunia?" Pertanyaan yang selalu ditanyakan bagi peneliti selain seni adalah "Bagaimana mungkin sebuah pendekatan penelitian seni yang memiliki karakter tersendiri bisa diterapkan untuk penelitian pada umumnya?".

Tulisan ini sedikit memaparkan teori tentang kritik seni dan kritik seni holistik, dan juga hubungannya dengan penelitian kualitatif. Paparan ini juga merupakan refleksi sebuah teori yaitu kritik seni yang dimulai dari definisi, baik dari bagian-bagian teori tersebut dan hubungannya satu sama lain termasuk dalam penelitian kualitatif.

## B. Refleksi Teori Kritik Seni dan Kritik Seni Holistik

Banyak definisi yang berhubungan dengan kritik seni yang dikemukakan oleh para ahli. Wikipedia (2006) mendefinisikan secara umum bahwa "*art criticism is the written discussion or evaluation of visual art. Art criticism usually criticize art in the context of aesthetics or the theory of beauty.*" Kritik seni merupakan diskusi tertulis atau evaluasi tentang seni visual. Kritik seni biasanya mengkritisi seni dalam konteks keindahan atau teori tentang keindahan. Menurut Wikipedia, kritik seni ini sudah menjadi genre tersendiri yang merujuk pada sebuah studi seni yang sistematis yang diciptakan oleh para ahli. ([www.en.wikipedia.org/wiki/art-criticism](http://www.en.wikipedia.org/wiki/art-criticism). up dated on Desember 2, 2006)

Definisi yang lebih rinci juga dikemukakan oleh Swarts (2001) yang menjelaskan bahwa "*art criticism is the process of analyzing, and interpreting works of art in terms of form, content, and context*". Kritik seni adalah sebuah proses menganalisa dan menginterpretasi karya seni dalam hal **bentuk (form)**, **isi (content)**, dan **konteks (konteks)**. Bentuk (*form*) dapat

didefinisikan sebagai elemen karya seni yang bebas dari maknanya (misalnya warna, komposisi, atau ukuran pada sebuah bendera). Bentuk ini lepas dari emosi maupun simbol yang melekat pada bendera tersebut. Jadi, *“form is how the works is put together”*.

Isi (*content*) merupakan jawaban pertanyaan, *“what is this artwork about, including iconography, straightforward imagery, and describable facts or actions”*. Karya seni berbicara tentang apa? Misalnya, bendera tadi ; merupakan representatif dari nasionalisme, kebebasan.

Konteks (*context*) sebuah karya mengarah pada lingkungan di sekitar seniman, karya seni, dan penikmatnya (*audience*). Misalnya sebuah bendera yang dicipta selama perang dunia II; seniman atau pencipta karya tadi berusaha menciptakan suasana perasaan (*mood*) negara pada saat itu. Pertanyaan yang timbul sekarang adalah bagaimana kritik seni dapat menganalisa, mengevaluasi, dan menginterpretasi seni dalam hal bentuk, isi, dan konteksnya. Pendekatan-pendekatan yang mungkin berbeda menunjukkan perlu adanya aturan dalam metode kritik ini. Karena metode kritik seni berkembang sebagai bagian dari sebuah teori, maka kebanyakan kritik jaman sekarang nampaknya setuju bahwa keragaman pendekatan sangat diperlukan ([www.zeroland.co.nz/art\\_theory](http://www.zeroland.co.nz/art_theory), up dated on December 3, 2006).

Stephen C, Pepper telah membuat sebuah dampak yang cukup signifikan dalam penggunaan kritik seni dalam pendidikan seni

dengan multi-teorinya. Ia merujuk pada proses kritik seni yang mengkonsolidasi fakta-fakta tentang *form, content, dan context* dalam sebuah objek seni sebagai *“the world hypothesis”* (Cromer, 1990:37). Ia juga berfikir bahwa setiap aplikasi teori kritik seni dapat menghasilkan interpretasi unik dalam *“the world hypothesis”*. Pepper mendisain empat teori, yang dianggapnya sebagai *“proses kritik yang menyeluruh” (holistic processes of criticism)*.

Dalam bukunya *“The Criticism of Art”*, Stolnitz menulis

*“[Art criticism] relates the work of art to the great world and shows its relevance to own experience. In many ways, criticism is educative. It teaches, but it does not simply impact knowledge. Directly or indirectly, it instructs perception, thought, feeling, and imagination, so that (the student) can all learn toward the work of art sympathically and knowingly”* (Stolnitz, 1960: 494)

(Kritik seni berhubungan dengan karya seni mengarah kepada dunia yang besar dan menunjukkan relevansinya dengan pengalaman kita sendiri. Dalam banyak hal kritik seni bersifat mendidik. Kritik seni mengajarkan, tetapi tidak secara sederhana memberi dampak pengetahuan. Secara langsung maupun tidak langsung mengajak persepsi, pikiran, perasaan, dan imajinasi, agar supaya (para siswa) dapat belajar dan lebih tahu tentang karya seni dengan simpatik).

Teori kritik menyokong keterbukaan, yang secara terus menerus berproses sendiri, dan akhirnya memberi kontribusi pada reformasi sosial (Swarts, 2006:1). Jelaslah bahwa jikakritik seni mengajak persepsi, pikiran, perasaan, dan imajinasi, sementara kritik tersebut menyokong sebuah

keterbukaan, dan dengan sendirinya terus menerus berproses, maka bisa hal ini bisa menjadi formula yang baik untuk sebuah pengalaman belajar. Menurut Stolnitz (dalam Swarts, 2006:2) jika pendidikan tidak membicarakan reformasi sosial maka hal itu tidak bisa dikatakan pendidikan. Pendidikan memerlukan perubahan yang mensyaratkan peran pendidik yang tidak hanya mengisi anak didik dengan pikiran dengan informasi, tetapi jauh dari itu harus mengisi pikiran mereka dengan keterampilan bagaimana mendapatkan, menganalisis, dan memproses informasi. Menurut Stolnitz, masa depan sebuah masyarakat tidak menjadikan kemampuan masyarakatnya untuk memiliki pengalaman hidup yang pasif tetapi menjadikan kemampuan mereka ke dalam pengalaman hidup secara aktif. Jadi, kemampuan menangkap, berfikir, merasakan, membayangkan seperti dalam proses kritik yang terbuka diperlukan untuk semua profesi.

Menurut Stolnitz (dalam Sutopo, 1995:7) kritik seharusnya berupa aktivitas evaluasi yang memandang seni sebagai objek untuk pengalaman estetik. Pengalaman itu dihasilkan lewat kajian teliti atas karya seni sejalan dengan pandangan Flaccus (1981) yang merumuskan kritik sebagai studi rinci dan apresiatif tentang karya seni. Dari pandangan ini, di satu sisi kritik merupakan keyakinan dan semangat yang lebih besar dari logika seorang pecinta seni yang berusaha mendukung karya, sedang di sisi lain ia merupakan analisis cendekia dan teliti atas karya seni disertai berbagai tafsir dengan alasan-alasannya.

Sudah diakui bahwa di dalam dunia kritik seni terdapat beragam struktur yang sering saling bertentangan. Menurut Osbone (dalam Sutopo, 1995:8):

Para kritikus sering saling berbenturan tidak hanya penggunaan metode yang dianggapnya sah tetapi juga berbeda mengenai peran yang harus dipenuhinya. Perbedaan itu kemudian memunculkan kritikus yang cenderung berkelompok untuk menjaga aktivitas kritiknya supaya tetap mencerminkan secara kuat disiplin ilmunya.

Kritik aliran sosiologis dan psikologis yang selanjutnya pecah menjadi dua arah yaitu aktivitas psikologis senimannya dan aktivitas psikologis penghayatnya, lebih menjelaskan adanya keragaman kritik tersebut.

Jika diperhatikan, perbedaan kritik yang tampak jelas pada strukturnya terutama disebabkan adanya pemihakan yang berlebihan pada sumber nilai seni yang dianggap paling sah dalam mengevaluasi karya. Sumber nilai setiap karya seni pada dasarnya berkaitan langsung dengan tiga komponen utama, yaitu (1) seniman, (2) karya seni, dan (3) penghayat. Menurut Sutopo (1995 : 8), tidak ada kehidupan seni dalam masyarakat mana pun yang salah satu komponen seni itu ditiadakan. Inilah yang menjadikan proses tersebut tidak cukup dengan sebutan kritik seni saja tetapi **kritik seni holistik**. Kritik seni harus melibatkan tiga komponen itu dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam mengevaluasi sebuah karya seni tidak bisa mengabaikan salah satu komponen sumber nilai tersebut jika

ingin mendapatkan pemahaman yang utuh.

Pepper (dalam Swarts, 2006:2) sebenarnya telah memberikan gagasan tentang empat teorinya yang dipercayai sebagai proses kritik holistik (*holistic processes of criticism*). Menurut Pepper sistem dalam kritik seni adalah; (1) *mechanistic criticism*, (2) *formalistic criticism*, (3) *contextualistic criticism*, dan (4) *organismic criticism*. *Mechanistic criticism* berdasarkan pada estetika kesenangan (*pleasure aesthetics*). *Formistic criticism* berkaitan dengan intelektual, fisik, dan norma budaya yang menyangkut isi karya (*content*). *Contextualistic criticism*, berarti para pelaku (*contextualist*) bekerja dari seluruh karya ke bagian-bagian, agar supaya memahami secara lebih baik. *Organismic criticism* memfokuskan pada hubungan bagian-bagian sehingga menjadi seluruh karya yang menyatu. Menurut Pepper, walaupun setiap teori dicurahkan ke aspek-aspek yang berbeda dari apa yang disebutnya "*what makes art Art*", setiap bagian akan menjalinkan sebuah pengungkapan bentuk (*form*), isi (*content*), dan konteks (*context*).

Dalam sejarah kritik, terjadi perbedaan pandangan mengenai sumber nilai yang paling penting. Dalam menyikapi pandangan atau teori-teori seperti di atas setelah mengkaji hal tersebut, Sutopo (1988, 1989) membagi tiga aliran pokok yaitu (1) kelompok kritik genetik atau historis, (2) kelompok kritik formalistik atau kritik intrinsik, dan (3) kelompok kritik emosional. Pengikut historisme menekankan pengkajian pada faktor seniman dan latar belakang budayanya, yang disebut nya sebagai **faktor genetik**.

Kecenderungan pada historisme dapat dilihat pada kritik seni yang menggunakan asumsi realis dan ekspresionis (Osborne, 1955) formalistik (Pepper, 1970), instrumentalis (Feldman, 1981), dan simbolistik (Read, 1969). Kelompok Formalisme menekankan nilai pada karya seni itu sendiri, Sutopo menjebutnya sebagai **faktor objektif**. Kecenderungan kritik ini menurut pandangan Barat dianggap paling rasional. Kelompok kritik seni ini bisa dilihat pada pada kritik seni dengan asumsi konfigurasional (Osborne, 1955) kritik organisti (Pepper, 1970), strukturalisme dan formalisme (Bell, 1958; Feldman, 1982; Fry, 1956). Kelompok kritik emosionalisme menekankan pada emosi yang timbul pada penghayatnya, Sutopo menyebutnya sebagai **faktor afektif**. Kelompok ini bisa dilihat pada kritik yang menggunakan asumsi emosional dan trasedental (Osborne, 1955) kritik mekanistik, dan kritik ekspresivisme (Read, 1967).

Faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif adalah tiga hal yang menjadi pijakan dalam pendekatan kritik seni holistik yang dikemukakan Sutopo. Seniman dianggap sebagai sumber informasi genetik komponen ini meliputi banyak hal seperti kepribadian senimannya, kondisi psikologisnya, selernya, keterampilannya, kemampuan dan pengalamannya, latar belakang sosial budayanya, dan juga berbagai peristiwa di sekitarnya yang berkaitan dengan proses penciptaannya karya seni.

Karya seni dipandang sebagai sumber informasi objektif atau faktor intrinsik yang berupa kondisi objektif karya seni tersebut. Jadi faktor objektif meliputi karya itu sendiri

yang menurut pandangan Barat paling rasional dan sebagai standar yang pantas karena mensyaratkan karya itu sendiri, bukan dari luar karya yang dipandang sebagai faktor ekstra estetik.

Penghayat sebagai sumber informasi afektif yaitu informasi yang berupa dampak emosional pada diri penghayat. Dampak ini timbul setelah menghayati karya dengan beragam tafsir makna nilai akibat melakukan interaksi secara dialektis dengan karya seni di dalam proses penghayatan.

### C. Kritik Seni Holistik sebagai Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan dalam istilah penelitian kadang disamakan dengan paradigma, kerangka teori, perspektif, atau kerangka pemikiran. Secara sederhana, pendekatan bisa juga diartikan sudut pandang yang bisa berisi model-model suatu kegiatan, konsep-konsep, maupun metode-metode. Jika pendekatan sama dengan paradigman misalnya, maka munculah pengertian pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan kuantitatif, karena menggunakan paradigma tersebut, walaupun rancu dengan nama jenis penelitian. Namun demikianlah yang digunakan sebagian masyarakat penelitian. Jika pendekatan disamakan dengan sebuah model, sudut pandang maka pendekatan kritik seni inilah contohnya, karena pendekatan ini menggunakan model, sudut pandang, sebagai batu pijakan untuk melaksanakan penelitian. Pendekatan di sini penulis ibaratkan sebagai kaca mata yang akan merubah cara pandang, yang berisi konsep-konsep, model-model untuk

mendekatkan suatu permasalahan dengan kaca mata yang kita kenakan, bukan jenis kaca mata yang lain.

Jika kita menggunakan pendekatan kritik seni holistik, maka ketiga faktor seperti faktor genetik, objektif dan afektif menjadi batu pijakan atau kerangka untuk mencari data, menganalisis data sampai pada penarikan kesimpulan.

Jika pendekatan berisi penerapan teori-teori maka teori-teori itulah yang menjadi cermin dalam mengungkap permasalahan. Pendekatan itu misalnya pendekatan antropologis, pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan musikologis, dan sebagainya.

Beberapa teori kritik seni telah disinggung di atas. Beberapa konsepnya dapat digunakan sebagai landasan mengapa kritik seni dapat diterapkan untuk pendekatan penelitian kualitatif.

Pepper, misalnya, mengemukakan teori yang disebut "*the world hypothesis*" mengkonsolidasi fakta-fakta tentang *form*, *content*, dan *context* dalam sebuah objek seni. Fakta-fakta ini sangat sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang bersifat kontekstual. Menurutnya aplikasi teori kritik seni dapat menghasilkan interpretasi unik dalam hipotesis tersebutd "*hypothesis*", sehingga ia mendisain empat teori, yang dianggapnya sebagai "*holistic processes of criticism*."

Swarts, walaupun menerapkan kritik seni dalam pendidikan, namun sifat proses kritik ini sangat cocok diterapkan pada penelitian kualitatif. Penggunaan persepsi, pikiran, perasaan, dan imajinasi, sehingga menimbulkan sifat terbuka, berfikir kritik yang merupakan bagian dari

interpretasi sebuah karya atau peristiwa, merupakan bagian karakter dalam penelitian kualitatif. Tafsir hermeneutik yang juga sangat kuat mewarnai aktivitas penelitian kualitatif, adalah perspektif yang mengarah pada interpretasi ekspresi yang penuh dengan makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Menurut Smith (1984) melakukan interpretasi atas interpretasi yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok terhadap situasi mereka sendiri, adalah tugas penting peneliti kualitatif. Setiap peristiwa atau karya selalu memiliki makna sebagai hasil interpretasi atas sesuatu tersebut, selanjutnya menghadapi pengamatnya dan ditangkap dengan interpretasi pula. Mengikuti pernyataan Gadamer (dalam Sutopo, 1995:5), mengenai karya seni bahwa setiap karya akan selalu diciptakan kembali oleh penghayatnya, dan mendapatkan makna baru sebagai ciptaan penghayatnya pula. Demikian pula dengan penelitian kualitatif, seorang peneliti hanyadapat menyajikan interpretasi atas interpretasi orang lain (subjek yang diteliti) yang juga didasarkan pada nilai, minat, dan tujuannya sendiri (Smith & Heshusius, 1986). Dalam perpektif hermeneutik pula atas fenomena kesenian, sudah lama para antropologis menganggap kesenian tertentu sebagai teks, sesuatu yang harus dibaca dan ditafsirkan.

Dalam perspektif ini seorang peneliti harus dapat menafsirkan suatu peristiwa pertunjukan, atau karya, dengan lebih dahulu memperhatikan pandangan seniman dan masyarakat penghasil seni tersebut, kemudian memberikan interpretasinya. Peneliti bebas

menafsirkan berdasarkan persepsi, pandangan, data-data yang mendukungnya. Seniman dengan latar belakang dan pandangannya dalam kritik seni holistik termasuk faktor genetik, sementara masyarakat seninya termasuk pengamat dan masuk faktor afektif.

Dalam perpektif fenomenologi yang merupakan sentral di dalam metodologi penelitian kualitatif, mendorong para peneliti dalam merumuskan masalah yang dikaji di dalam aktivitasnya, dan bagaimana melakukannya di dalam situasi penelitian, sangat tergantung pada perspektif teoritis yang digunakan (Bodan & Taylor, 1975). Karena struktur kritik seni ini dilandasi oleh perspektif fenomenologis dan tafsir hermeneutik, maka setiap kesimpulan akhir selalu dalam sifatnya yang terbuka untuk bisa diperbaharui berdasarkan fenomena baru yang ditemukan kemudian, atau diganti dengan tafsir baru. Dengan demikian kritik seni memiliki sifat lentur dan terbuka dan selalu bersifat kontekstual sesuai dengan karaktersistik penelitian kualitatif. Menurut Sutopo (1995:18), dalam sajian kritiknya yang tampak adalah tahap penampilan kritik yaitu secara berurutan disajikan (1) deskripsi latar belakang, (2) analisis formal, (2) interpretasi, dan (4) simpulan atau sintesis.

Penerapan pendekatan ini bisa untuk penelitian selain seni atau penelitian yang biasanya bersifat evaluatif, misalnya penelitian program, peristiwa, bahkan penelitian lain baik penelitian dasar maupun penelitian terapan.

Penggunaanstruktur kritik holistik dalam penelitian pada



umumnya dalam aktivitas penelitian, karya seni bisa digantikan dengan sasaran penelitian, atau dalam penelitian program merupakan program yang dievaluasi. Dengan demikian, karya, peristiwa, program, lembaga, atau perilaku, merupakan faktor objektifnya. Ini berarti sasaran kajian diarahkan pada faktor genetik dan faktor afektif (dampaknya atau hasil/capaian dalam program).

Dalam penggunaan pendekatan holistik penuh, misalnya etnografi, di mana fokus penelitian ditemukan dan ditentukan di lapangan, maupun penelitian terpancang yang fokus dan variabelnya sudah ditentukan dalam rancangan sebuah penelitian, pendekatan kritik ini bisa diterapkan. Demikian pula dengan penggunaannya pada studi kasus tunggal maupun ganda, baik pada tingkat eksploratif, deskriptif, maupun eksplanatif yang merumuskan hubungan kausal antar variabelnya.

Dalam pengumpulan datanya baik untuk faktor genetik, objektif, maupun afektif, sama dengan penelitian kualitatif, yang berarti teknik pengumpulan datanya pun tidak berbeda.

Seperti halnya sifat penelitian kualitatif, teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, atau bisa disebut *criterion based sampling* (Goetz & LeCompte, 1984). Sampling tidak mewakili populasi seperti pada penelitian kuantitatif tetapi **mewakili informasi**, karena tidak ada generalisasi, kecenderungannya pada generalisasi teoritik (Sutopo, 1995:19).

Pengembangan validitas dalam penelitian kualitatif bisa memanfaatkan cara-cara kualitatif

yang diwarnai pola pikir fenomenologis dengan menggunakan bentuk-bentuk triangulasi. Di samping itu, *informant review* juga bisa digunakan sebagai usaha pengembangan validitas penelitian.

Model analisis data yang disajikan oleh Miles dan Huberman (1984) semua bisa digunakan baik model analisis jalinan (*flow model of analysis*) maupun model analisis interaktif. Namun demikian, analisis interaktif lebih disarankan, yang prosesnya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Yang sedikit berbeda adalah urutan sajian dalam pelaporannya. Urutan sajian memperhatikan susunan yang sesuai dengan penampilan kritik holistik yang terbagi menjadi (1) deskripsi latar belakang, (2) konsisi objektif yang diteliti, (3) interpretasi, dan (4) Simpulan. Yang perlu dicatat adalah pendekatan kritik seni harus tetap mengikuti pola penelitian kualitatif yang bersifat siklus, untuk tetap menjaga kelenturan dan keterbukaan.

#### D. Penutup

Ketajaman analisis kritik sangat membantu kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kritik seni holistik. Hal ini disebabkan adanya penyatuan metodologi yang ada dalam kritik seni yang menurut Swarts dapat meningkatkan cara berpikir kritis, terbuka, karena adanya banyak diskusi, dan karakter dalam penelitian kualitatif yang juga bersifat terbuka, lentur, tekstual, dan sebagian yang akan menjawab permasalahan penelitian.

Setelah membaca uraian singkat ini diharapkan keraguan yang masih

ada dari disiplin ilmu selain seni, atau mungkin dari peneliti seni sendiri, dapat dihilangkan. Keraguan faktor genetik misalnya, yang meragukan bagaimana jika senimannya sudah meninggal, juga bisa dijawab, bahwa catatan senimannya tentang pandangannya, persepsinya, karyanya, dan sebagainya dapat digali dengan dokumen yang menyangkut seniman itu baik yang ditulis oleh orang lain, atau bahkan informasi dari orang lain termasuk keluarganya.

Akhirnya pengembangan metodologi dengan kritik seni holistik ini minimal dapat memperkaya khasanah penelitian kualitatif terutama dalam bidang ilmu humaniora. Juga, dalam penelitian-penelitian (skripsi) yang dilakukan mahasiswa, tulisan ini bisa menjadi alternatif pendekatan yang bisa digunakan. Pengalaman penulis

dalam mengarahkan beberapa mahasiswa yang diberi tawaran menggunakan pendekatan kritik seni holistik, ternyata selesai lebih cepat dalam penyusunan dibandingkan lainnya. Yang lebih penting adalah mereka lebih terfokus dalam menentukan sasaran penelitian, pengambilan datanya, maupun cara melaporkannya. Mahasiswa pada umumnya cenderung tidak fokus sehingga analisisnya juga mengambang sehingga kesannya tidak tuntas, hanya permukaannya yang ditampilkan dalam pelaporannya. Sekali lagi mungkin pendekatan ini menjadi tawaran yang perlu didiskusikan.

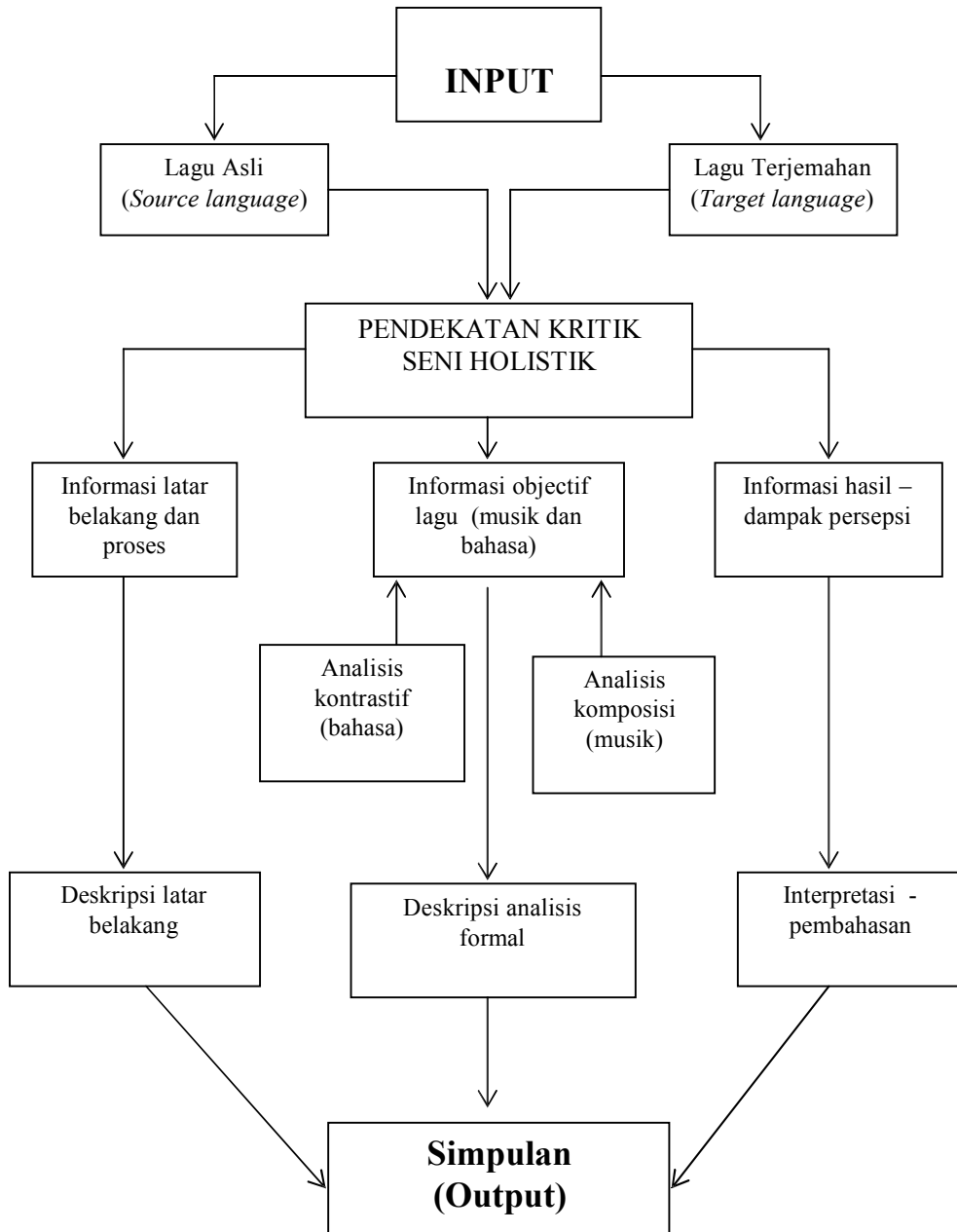
#### Daftar Pustaka

- Cromer, J. (1990). *History, theory, and Practice of art criticism in art education*. Reston, VA: National Art Education Association.
- Flaccus, L.W. 1981. *The spirit and Substance of Art* (3<sup>rd</sup>. edition). New York: F.S. Crofts and Co.
- Danto, Arthur C. 1983. "Art, Philosophy, and the Philosophy of Art." *Humanities*, Vol IV, No 1. 1983.
- Eisner, E.W. 1983. "Can Educational Research inform Educational Practice ?" Monreat Canada : Unpubliser Paper.
- Gadamer, H.G. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Linge Berkely : Universiy Of Calivornia Press.
- Goetz, J.P & LeCompte, M.D. 1984. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. New York : Adkademic Press, Inc.
- Licoln, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: a Souchbook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Pepper, S.C. 1970. *The Basic of Art Criticism*. Cambridge: Havard University Press.
- Read, H. 1967. *Art and Alienation : The Role of The Artist in Society*. New York : Horizon Press.

- Rina Murwani P. 2003. "Analisis Lagu Seriosa Pantai Sepi Karya Liberty Manik" (Sebuah Pendekatan Kritik Seni Holistik). *Skripsi* tidak dipublikasikan. Jurusan Sendratasik. UNNES.
- Steinkraus, W. 1983. *Philosophy of Art*. New York: University Press of America.
- Stolnitz, J. 1960. *Aesthetics and Philosophy of Art Criticism: A Critical Introduction*. Boston: The Riverside Press.
- Sutopo, Heribertus. 1988. "Kritik Seni Holistik" Makalah dalam seminar sehari menyambut bulan bahasa di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- \_\_\_\_\_. 1989. "A Holistic Model of Art Criticism for Appreciating the Traditional Art". Makalah dalam First ASEAN Symposium on Aesthetics di Kuala Lumpur Malaysia.
- \_\_\_\_\_. 1995. "Kritik Seni Holistik sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif." Makalah disampaikan pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya. UNS Tanggal 3 Mei 1995.
- Swartz, Heather. 2001. *Reflection on Art Criticism theory in Education*. [www.zeroland.co.nz/art\\_theory.html](http://www.zeroland.co.nz/art_theory.html). up dated on December 3, 2006).
- Wikipedia Encyclopedia, 2006. ([www.en.wikipedia.org/wiki/art-criticism.html](http://www.en.wikipedia.org/wiki/art-criticism.html). up dated on Desember 2, 2006).

Lampiran 1 :

**Contoh Model Penelitian dengan Pendekatan Kritik Seni Holistik**  
**Judul “Kajian Sematik dan Musikal dalam Penerjemahan Lagu”**  
**oleh Suharto**  
**( Modifikasi dari Sutopo, 1995:16)**



Lampiran 2 :

**Contoh Model Penelitian dengan Pendekatan Kritik Seni Holistik  
(Modifikasi dari Sutopo, 1995:16)  
“Analisis Lagu Seriosa Pantai Sepi Karya Liberty Manik”  
oleh Rina Murwani Prihartini, 2003**

